

PENGARUH MODEL *STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN

BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS V MI JAMIATUL

KHAERAT KOTA MAKASSAR



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana (S.Pd) Pendidikan Jurusan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

NURLIAH SYARIFUDDIN

NIM: 20800113021

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurliah Syarifuddin
Nim : 20800113021
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 26 Maret 1995
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Andi Tonro II Stapak 8
Hp : 085255822644
Judul : "Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kola Makassar"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata-gowa, 08 November 2017

Penyusun



Nurliah Syarifuddin

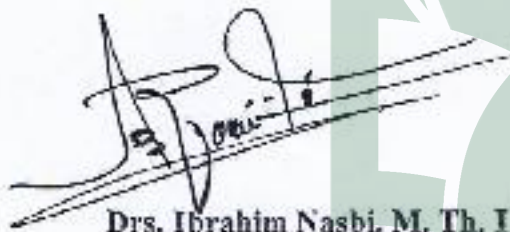
Nim: 20800113021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **NURLIAH SYARIFUDDIN, NIM: 20800113021**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "**Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar**". memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

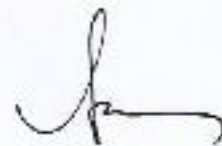
Pembimbing I



Drs. Ibrahim Nasbi, M. Th. I
Nip: 19550817199103 1 002

Samata-Gowa, 15 -10-2017

Pembimbing II



Dr. A. Halimah, M. Pd.
Nip: 19691114199403 2 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jami’atul Khaerat Malengkeri Kota Makassar” yang disusun oleh Nurliah Syarifuddin, NIM: 20800113021, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jum’at, Tanggal 24 November 2017 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 24 November 2017 M
5 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

(SK. Dekan No. 2816 Tahun 2017)

- | | | |
|------------------|------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. M. Shabir U, M.Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag | (.....) |
| 3. Munaqisy I | : Drs. M Yusuf Seknun, M.Si | (.....) |
| 4. Munaqisy II | : Muh Anwar HM, S.Ag., M.Pd | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Andi Halimah, M. Pd. | (.....) |

ALAUDDIN
M A K A S S A R

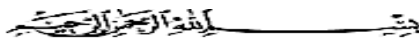
Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Amri

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
Nip. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya milik Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya uswatun hasanah dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Syarifuddin** dan Ibunda **Lisnawati** yang telah mengasuh, membimbing dan memberi berbagai dukungan kepada penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, melimpahkan rezki-Nya dan mengampuni dosanya. Amin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor UIN Alauddin yang selama ini berusaha memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III.

3. Dr. M. Shabir U., M.Ag. dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah beserta para staf atas pelayanan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan lebih mudah.
4. Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I. dan Dr. A. Halimah, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Saudara-saudaraku tercinta Muh. Iqbal Syarifuddin, Muh. Faiz Syaputra yang telah memotivasi, mendo'akan serta selalu memberikan semangat dan bantuan baik moril dan materi sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Terima kasih untuk para teman yang lebih dari saudara, Indah Putri Sari Guam, Herlina Herman, Zahratul Jannah dan kawan-kawan PGMI 2013 yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa.
8. Para teman-teman KKN angkatan 55 yang setiap harinya memberikan motivasi kepada saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Gowa, 23 oktober 2017
Penulis,

Nurliah Syarifuddin
NIM: 20800113021



Daftar Isi

Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vi
Abstrak.....	vii
Bab I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	7
c. Hipotesis Penelitian	7
d. Definisi Operasional	8
e. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
f. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	9
Bab II KAJIAN TEORITIS	
A. Model <i>Storytelling</i>	14
1. Pengertian Model Pembelajaran	
2. Pengertian <i>Storytelling</i>	
3. Jenis-Jenis <i>Storytelling</i>	
4. Manfaat <i>Storytelling</i>	
5. Tahapan <i>Storytelling</i>	
B. Tujuan Dan Fungsi Keterampilan Berbicara	26
1. Faktor-Faktor Penunjang Kefektifan	
2. Jenis-Jenis Berbicara	
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	

2. Lokasi Penelitian	
3. Visi Dan Misi	
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Populasi Dan Sampel	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Validasi Dan Reliabilitas Instrumen	39
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	40
1. Statistik Deskriptif.....	
2. Uji Prasyarat Analisis Dan Uji Hipotesis	
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Uji Normalitas	
2. Uji T.....	
B. Pembahasan	
Bab V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	36
Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan Materi	40
Tabel 4.1 Data Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model <i>Storytelling</i>	44
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi	46
Tabel 4.3 Statistik Tingkat Keterampilan Berbicara Peserta Didik.	47
Tabel 4.4 Kategori Tingkat Keterampilan Berbicara	48
Tabel 4.5 Data Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model <i>Storytelling</i>	49
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi	51
Tabel 4.7 Statistik Tingkat Keterampilan Berbicara Peserta Didik	52
Tabel 4.8 Persentase Tingkat Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model <i>Storytelling</i>	52
Tabel 4.9 Persentase Tingkat Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model <i>Storytelling</i>	53
Tabel 4.10 <i>Test Of Normality</i>	54
Tabel 4.11. <i>Kategori Normalitas</i>	54
Tabel 4.12. <i>Paired Samples statistics</i>	55
Tabel 4.13. <i>Paired Samples correlations</i>	56

Tabel 4.14. <i>independent samples test</i>	56
Tabel 4.15. <i>Paired Samples test</i>	57



ABSTRAK

Nama : Nurliah Syarifuddin
Nim : 20800113021
Judul : “Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. untuk mengetahui keterampilan peserta didik sesudah menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang desainnya menggunakan *one group pre-test post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar yang berjumlah 14 orang. Sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh karena sampel ini meneliti semua peserta didik yang berada di kelas V dengan jumlah 14 orang. Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis serta uji hipotesis.

Hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 71%. Selanjutnya hasil uji t menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar diperoleh nilai sign. $0,691 > 0,05$. Begitupun H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tarafsignifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas V terdapat pengaruh dengan menggunakan model *storytelling* di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.¹

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Dibia, dkk menyatakan bahwa “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”.² Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk

¹Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 4.

²Ketuk Dibiadkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2007) h. 3.

berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan atau pesan kepada penerima pesan. Bahasa dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun abstrak. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), manusia dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Orang yang memiliki kemampuan bahasa yang memadai akan lebih mampu memahami dan menyampaikan informasi kepada orang lain.

Dalam terjemah kitab Ta'limul Muta'allim bahwasanya Rasulullah saw. menjelaskan tentang kewajiban belajar dan mencari ilmu hukumnya wajib, hal ini sesuai dengan sabda beliau yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : , طلب العلم فريضة على كل مسلم

Terjemahan :

Rasulullah saw. Bersabda: "Menuntut ilmu hukumnya wajib (Fardhu) atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Abdil Bari).

Dalam dunia pendidikan, interaksi atau komunikasi sangat di butuhkan terutama interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu antara individu dan kelompok kemudian antar kelompok dan kelompok. Adapun surat yang mengenai tentang pendidikan dalam surah:

Az-Zumar (39) ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ أَنتَ ءِإِنَّمَا لِلَّهِ ثَلَاثُ خُرُوجٍ ؕ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ؕ

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَنْتَظِرُ أَوَّلَ الْوَعْدِ ؕ لَا يَأْبَى

Terjemahannya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gilling. Beliau berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok. Di dalam hubungan tersebut individu atau kelompok bekerjasama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal langsung atau tidak langsung. Untuk berinteraksi di butuhkan alat maupun sarana, yang salah satunya berupa bahasa. Dalam pendidikan di Indonesia bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. “Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis”.³

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi jugapeserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

³ Hairuddin, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007) h.24.

Menurut Arini, keterampilan berbicara atau berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berpartisipasi dengan lingkungannya.⁴

Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi di kelas V MI Jamiatul Khaerat kota makassar, hari Rabu, 01 maret 2017, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih kurang, pendidik mengatakan jika siswa kelas V masih kurang dalam hal berbicara, peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita. kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, pendidik perlu mengkaji ulang peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara. Pendidik perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar para peserta didik dapat unggul dalam belajar.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, Ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik lebih sering menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik saja, salah satu contohnya

⁴ Ni WayanArini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. (Singaraja: Undiksha Singaraja, 2006) h. 49.

adalah ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif dalam kelas. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dalam kelas.

Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Hidayat dalam Rahayu *Storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.⁵Arini, dkk menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.⁶ Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan model *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara.hal tersebut sangat cocok

⁵Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*(Jakarta: PT INDEKS, 2013) h. 80.

⁶Ni WayanArini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. h. 63.

diterapkan di salah satu sekolah dasar di kota Makassar yaitu MI Jamiatul Khaerat.

Adapun penelitian ini dilakukan oleh Prabantara Esti Wijayanti dengan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Storytelling* Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013-2014. Hasil kesimpulannya yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan model *storytelling* dapat meningkatkan aktifitas dan keterampilan berbicara, adapun peningkatan dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek : yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru, siswa memperhatikan contoh guru bercerita, siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita, siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas, siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari model yang digunakan pendidik dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?
2. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik sesudah menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?

3. Adakah pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “ Model *Storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”.

D. Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

1. Model *Storytelling*

Storytelling merupakan sebuah cerita atau mendongeng untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar dengan model *storytelling* ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Cet. XI, Bandung : Alfabeta, 2010),h. 96.

2. Keterampilan Berbicara

keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai suatu cara berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok untuk menyatakan pendapat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?
- b. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sesudah menerapkan model *storytelling* di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?
- c. Untuk mengetahui pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar?

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka peneliti mengharapkan kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut mengenai pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diteliti lebih lanjut dalam skala yang lebih besar karena mengingat penelitian ini masih dalam skala yang kecil.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.

F. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

1. Yoga Hermawan dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya permasalahan yang terdapat pada kelas V semester II di SD Negeri 4 Tejakula yaitu masih kurangnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula kabupaten Buleleng setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula sebanyak 17 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan berbicara siswa mencapai 8,5 serta ketuntasan klasikal mencapai 64,7%. Pada siklus II rata-rata klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,2 serta ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling*. Berdasarkan data hasil observasi dalam penelitiannya yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan

berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 tejakula kabupaten buleleng tahun pelajaran 2015/2016.

2. Danik Ika Purnamasari, dalam penelitiannya yang berjudul penerapan metode *cooperative learning tipe paired storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen pada mata pelajaran IPS tahun 2011/2012. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (ptk) dengan prosedur kerja dilaksanakan 2 (dua) siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen tahun 2011/2012 melalui penerapan metode cooperative learning tipe paired storytelling pada materi pokok perjuangan mempersiapkan kemerdekaan indonesia. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes formatif, dengan alat pengukuran data menggunakan triangulasi sumber dan tes analisis diskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru dan 22 siswa kelas V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hasil penelitian sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa rata – rata kelas 56,09 dengan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (kkm) ada 7 siswa (31,81%). Pada siklus i hasil belajar siswa meningkat dengan rata – rata kelas 60,27 dan siswa yang mendapat nilai ≥ 60 (kkm) ada 10 siswa (45,45%). Pada siklus ii hasil belajar siswa meningkat lebih tinggi dibanding pada siklus i, terbukti dengan rata – rata kelas 71,32 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (kkm) ada 21 siswa (95,45%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cooperative

learning tipe paired storytelling dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran ips SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen.

3. Isna Amaliya, dalam penelitiannya yang berjudul keefektifan model pembelajaran paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD Kelas V Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas V SD gugus sunan ampel kecamatan demak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide maupun gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran sebelumnya dengan model pembelajaran inovatif. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Sampel penelitian ini terdiri atas siswa kelas V SDN bintoro 4 sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelas V SD katonsari 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja dan studi dokumenter. Tes unjuk kerja menggunakan uji validitas isi serta uji reliabilitas menggunakan uji antar-rater. Sedangkan uji hipotesis digunakan rumus independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung prates lebih

kecil dibandingkan dengan harga t-tabel ($1,259 < 2,000$) dan signifikansi ($0,214 > 0,05$), artinya H_0 diterima. H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat prates. Hasil pascates menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung pascates lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel ($3,356 > 2,000$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), artinya H_a diterima. H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada berbagai aspek keterampilan berbahasa.

4. Fitri Cahyo Arini dalam penelitiannya yang berjudul penerapan metode *paired storytelling* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bareng 3 Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan satu cara yaitu analisis kualitatif untuk kualitas proses pembelajaran, prestasi belajar siswa, daya serap klasikal. Nilai rata-rata mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 74,19 dengan 1 siswa mendapatkan nilai d(kurang), 14 siswa mendapatkan nilai c(cukup), dan 21 siswa mendapatkan nilai b (baik). Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebesar 86,48 dengan 1

siswa mendapatkan nilai c (cukup), 7 siswa mendapatkan nilai c(cukup), dan 28 siswa mendapatkan nilai a(sangat baik). Metode *paired storytelling* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam aspek pembelajaran berbahasa. Aktivitas siswa terlihat pada kegiatan belajar siswa, terjadi kerjasama, keaktifan serta keberanian yang positif. Rata-rata skor aktivitas siswa meningkat, pada siklus I yakni 71,09 kemudian rata-rata pada siklus II yakni 78,80. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah penerapan metode *paired storytelling* dapat berjalan dengan baik, dengan menerapkan metode ini siswa lebih berani dan percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya dan penerapan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Model *Storytelling*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lainnya.¹

Huda mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.² Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam mengatur pembelajaran di kelas, mencakup tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta proses pengelolaan kelas.³

Sementara Lie memaparkan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan secara berulang dengan berbagai bahan pelajaran, situasi, maupun

¹ Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011) h. 5

² Miftahul Huda. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013) h. 143

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014) h. 46

siswa, meliputi: (1) numbered heads together; (2) two stay two stray; (3) kancing gemerincing; (4) inside-outside circle; (5) jigsaw; (6) think pair share; dan (7) paired storytelling.⁴

Model pembelajaran merupakan serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif..

2. Pengertian *Storytelling*

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.⁵ *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Nurbiana mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.⁶

Storytelling dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling*

⁴ Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.* (Jakarta: PT Gramedia. 2008) h. 55

⁵Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007) h. 2.

⁶Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2005), h. 6.

berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, dikatakan bahwa cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama.⁷

Mengdongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka.⁸

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara

⁷Greene, Ellin, *Storytelling Art & Technique*, (United States of America: Reed Elsevier, 1996), h. 1.

⁸Agustina, Susanti, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008) h. 1.

diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik⁹.

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.¹⁰

Kegiatan *storytelling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam masatumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya.

3. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:¹¹

⁹Children's Storytelling Technologies: Differences in Ellaboration and Recall". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>. diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

¹⁰Serrat Oliver, *Storytelling*. (United States of America: Reed Elsevier, 2008), h. 2.

¹¹Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007) h. 85.

a) Storytelling Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

4. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.¹² Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain:¹³

a) Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita

¹²Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, h. 98.

¹³Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, h. 99.

dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b) Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

c) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

5. Tahapan *Storytelling*

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga

kegiatan *storytelling* selesai.¹⁴ Maka untuk mengetahui lebihjelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

a) Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyaikontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akanmemanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *topdown*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan haltersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh.¹⁵ Maka untuk menemukan judul yang menarik,pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar.Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah pentingadalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan.Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang

¹⁴Murti Bunanta, *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, (Jakarta: Murti Bunanta Foundation, 2009). h. 37.

¹⁵Musrifoh, “Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini”, www.pestabuku.com. Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

b) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:¹⁶

1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

¹⁶Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, h. 25.

2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan gerak yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo

yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

6) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

c) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak *audience* untuk gemar membacakan dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih kepada siswa. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Terampil adalah mampu dan cekatan, Sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas”.¹⁷ Jadi Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.

Menurut Reber yang dikutip Muhibbin Syah bahwa:

“keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu”.¹⁸

Dari beberapa definisi keterampilan diatas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan seseorang yang melibatkan gerak jasmani dan kesadaran yang dapat dikuasai seseorang dengan banyak berlatih. Sedangkan berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.¹⁹ Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan.²⁰

Menurut Mulyati, didefinisikan secara sempit berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan. Sedangkan secara umum, berbicara merupakan proses penemuan gagasan dalam bentuk ujaran.²¹

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 1447.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h.117.

¹⁹Nurgiyantoro, B. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Yogyakarta: BPFE.1995), h: 276.

²⁰Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa.1986), h: 14.

²¹Mulyati, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2009). h.65.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri.²² Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok dan kelompok lainnya. Peristiwa komunikasi tersebut baik disadari maupun tidak disadari oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan lainnya.

Banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian berbicara diantaranya dalam KBBI “Berbicara yaitu berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat, dan berunding”.²³ Senada dengan pengertian tersebut, Tarigan mendefinisikan berbicara sebagai “suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar dan penyimak”.²⁴

Sementara itu Alek dan Achmad “berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek-aspek yang beragam dan berkembang seiring dengan perubahan masa”.²⁵ Sementara “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan

²²Iskandarwassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda. h.45

²³Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 188.

²⁴Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* , (Cet. I, Bandung: Angkasa, 2008), h. 16.

²⁵Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2011), h. 28.

keinginan kepada orang lain”.²⁶ Senada dengan pendapat tersebut, Arsjad dan Mukti yang dikutip Isah Cahyani mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.²⁷

Dari definisi keterampilan dan berbicara yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya.

2. Tujuan dan Fungsi Keterampilan Berbicara

Tujuan berbicara secara umum terdapat tiga golongan yaitu “berbicara untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan membujuk (*to persuade*)”.²⁸ Iskandar Wassid juga menerangkan “tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula yaitu melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil menyimak atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat dan bermain peran”.²⁹

Tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan, antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan,

²⁶Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Cet. III, Bandung: Rosda, 2011), h. 241.

²⁷Isah Cahyani, *Bahasa Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), h. 172.

²⁸Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 37.

²⁹Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 286.

berekspresi, menghibur, dan lain-lain.³⁰ Tujuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakini seseorang.³¹

Berbicara merupakan sarana kita berkomunikasi satu sama lain. Fungsi bahasa antara lain, antara lain: 1) Bahasa sebagai sarana komunikasi, yaitu kita tahu bahwa bahasa merupakan sarana kita untuk melakukan komunikasi satu sama lain; 2) Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi, yaitu dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan, misalnya pekerjaan, integritas kerja suatu instansi atau karyawan; 3) Bahasa sebagai sarana kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami; 4) Bahasa sebagai sarana memahami diri, yaitu bahasa dalam membangun karakter seseorang harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya sendiri; 5) Bahasa sebagai sarana ekspresi diri, yaitu bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan diri misalnya menyatakan cinta; 6) Bahasa sebagai sarana memahami orang lain, yaitu untuk menjamin efektivitas komunikasi.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi³². Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

³⁰Mulyati, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2009). h.65.

³¹Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Universitas Terbuka 2005). h.36

³²Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa.1986), h: 15.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan

Keterampilan Berbicara Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor-Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang harus diperhatikan pembicara yaitu ketepatan ucapan, pengucapan konsonan, penempatan konsonan, penempatan persendian, penggunaan nada, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, Tata Bentuk, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

b) Faktor Non-kebahasaan

Selain faktor kebahasaan pembicara juga harus memperhatikan faktor non kebahasaan misalnya keberanian dan semangat dalam berbicara, kelancaran dalam berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, pandangan mata saat berbicara, mimik saat berbicara, dan penguasaan topic yang akan dibicarakan.³³

³³Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI PRESS, 2009), h. 62.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang pembicara dalam berbicara harus memilih kata-kata yang tepat pada saat berbicara dan struktur kalimat agar pendengar cepat mengerti dan memahami materi yang pembicara sampaikan. Selain itu seorang pembicara juga harus memiliki semangat yang dapat ditularkan oleh para pendengarnya, pandangan mata seorang pembicara dengan pendengar juga merupakan hal yang penting bagi seorang pembicara.

4. Jenis-Jenis Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa akankita dapatkan berbagai jenis berbicara. Diantaranya berbicara ditinjau sebagai seni yakni sebagai berikut:

a) Diskusi

Diskusi berasal dari kata bahasa latin “discutere”, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau besar”.³⁴ Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila “ada masalah yang dibicarakan, ada seseorang sebagai anggota diskusi, ada peserta sebagai anggota diskusi, setiap anggota mengemukakan pendapatnya, keputusan dan kesimpulan harus disetujui bersama.”³⁵

b) Seminar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “seminar ialah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang”.³⁶

³⁴Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Cet. III, Jakarta: FITK, 2009), h. 18.

³⁵Djago Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 7.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 25-26

Menurut Mardiyah yang dikutip Siti Sahara “seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan perasaan dan tanggapan melalui diskusi untuk mendapat keputusan bersama”.³⁷

c) Pidato

Seorang guru hendaknya memiliki keterampilan berbicara dan memiliki kemampuan berpidato, karena orang yang dapat berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang lain”.

Menurut Djago Tarigan pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.³⁸ Dengan demikian, jenis-jenis keterampilan berbicara tersebut dapat mengefektifkan keterampilan berbicara karena adanya pembicara, pendengar dan pokok pembicaraan yang dipilih.



³⁷ Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia.*, h. 25-26.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h.2343.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen atau disebut sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya (semu). Sedangkan desainnya menggunakan one group pre-test–post-test. Dalam one group pre-test–post-test terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.²

Langkah-langkah dalam one group pre-test–post-test yaitu: (1) pelaksanaan pre-test untuk mengukur variabel terikat, (2) pelaksanaan perlakuan atau eksperimen, dan (3) pelaksanaan post-test untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel terikat. Desain penelitian digambarkan seperti berikut:

$O_1 \text{ X } O_2$

Keterangan:

O_1 = nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai post-test (setelah diberi perlakuan).³

¹Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan* (Cet Ke-16: Bandung: Alfabeta, 2013). h. 96.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 110.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. h. 111.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar yang berjumlah 14 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵

Peneliti mengambil sampel kelas V yang berjumlah 14 siswa. Kelas tersebut akan dijadikan kelas eksperimen dan akan diberi model *storytelling*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan observasi. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tes

Tes dalam hal ini adalah instrumen pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet XI, Bandung alfabeta 2010) h.117.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. h. 118.

pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu/kelompok.⁶Metode tes adalah metode yang digunakan dalam mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan aturan yang telah ditentukan. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil keterampilan berbicara siswa. Tes dilakukan 2 kali yaitu pre-test dan post-test.

2. Observasi

Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari hasil observasi. Menurut Anas Sudijono mengatakan bahwa: “observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan storytelling.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati⁷. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan

⁶Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 76.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta), h.148

model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar.

1. Tes

Menurut Burhan Nugiyantoro Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkahlaku. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicarasiswa dengan metode bercerita. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244) yang sudah dimodifikasi. Berikut disajikan pedoman dan kisi-kisi pedoman penilaian keterampilan berbicara.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek Yang Dinilai	Patokan	Skor	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan yang sangat tepat	18-20	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan tekanan yang kurang tepat	12-14	Cukup
	4. Penggunaan tekanan yang sangat kurang tepat	9-11	kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan yang sangat tepat	18-20	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan ucapan yang kurang tepat	12-14	Cukup

	4.Penggunaan ucapan yang sangat kurang tepat	9-11	kurang
Kosa kata/diksi	1.Pemilihan kosa kata/diksi yang sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2.Pemilihan kosa kata/diksi yang tepat	5-7	Baik
	3.Pemilihan kosa kata/diksi yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4.Pemilihan kosa kata/diksi sangat kurang tepat	1-2	kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat yang sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2.Penggunaan kalimat yang tepat	5-7	Baik
	3.Penggunaan kalimat yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4.Penggunaan kalimat sangat kurang tepat	1-2	kurang
Kelancaran	1.Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2.Lancar berbicara	5-7	Baik
	3.Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4.Sangat kurang lancar berbicara	1-2	kurang
Pengungkapan materi wicara	1.Pengungkapan materi wicara yang sangat sesuai dengan cerita	8-10	Sangat baik
	2.Pengungkapan materi wicara yang sesuai dengan cerita	5-7	Baik

	3. Pengungkapan materi wicara yang kurang sesuai dengan cerita	3-4	Cukup
	4. Pengungkapan materi wicara sangat kurang sesuai dengan cerita	1-2	kurang
Sikap	1. Sikap yang sangat wajar	8-10	Sangat baik
	2. Sikap yang wajar	5-7	Baik
	3. Sikap yang kurang wajar	3-4	Cukup
	4. Sikap yang sangat kurang wajar	1-2	kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	8-10	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	5-7	Baik
	3. Kurang berani berbicara di depan kelas	3-4	Cukup
	4. Sangat kurang berani berbicara di depan kelas	1-2	kurang

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *storytelling*. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *storytelling*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik uji prasyarat analisis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk menuliskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan-hubungan, dan sebagainya.⁸ Hasil analisis deskriptif tersebut berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif. Dalam analisis deskriptif menggunakan program komputer *SPSS 20*.

2. Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis

Uji prasyarat analisis dilaksanakan untuk menguji data yang sudah didapatkan, sehingga bisa diuji hipotesisnya. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan secara lebih lengkap di bawah ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggambarkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal.⁹ Jadi, uji normalitas merupakan pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* dengan pengolahan menggunakan program komputer *SPSS 20*.

⁸Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.107.

⁹Kasmadi, SST.,M.Pd, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, h. 92.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian menggunakan uji dua pihak dengan derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya, uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar pre tes dan pos tes dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi metode storytelling dan setelah diberi storytelling dengan menggunakan program komputer *SPSS 20*.

Hipotesis penelitian akan di uji dengan criteria pengujian sebagai berikut:

- Jika taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sign $< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika taraf signifikan $> \alpha$ (nilai sign $> 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- Nama Madrasah : MI. Jamiatul Khaer
- NSM/ NPSN : 102196003172/ 40307515
- Propensi : Sulawesi Selatan
- Otonomi Daerah : Makassar
- Kelurahan/ Kecamatan : Mangasa/ Tamalate
- Jalan/ No/ Kode pos : Mallengkeri 1 NO 19/ 90221
- Daerah : Perkotaan
- Status Sekolah : Swasta
- Kelompok Sekolah : ☐ A ☐ B ☐ C
- Akreditasi : Diakui
- Sk/ Surat Keputusan : NO Mt-1/5-c/sk/615/2002
- Sk di tanda tangani oleh : Drs.H.M.Rapi ,S.Ag. M. Ag
- Tahun Berdiri : Tahun 1994
- Kegiatan Belajar Mengajar : pagi
- Bangunan Madrasah : ☐ milik ☐ wakaf ☐ menumpang
- Lokasi Madrasah : Pinggir jalan mallengkeri 1
- Jarak kepusat kecamatan : 5 km
- Jarak kepusat Otda : 15 km
- Perjalanan perubahan sekolah

- Terdaftar : Tgl 12 sept 1994
- Diakui : Tgl 2 Mei 2002
- Jumlah Keanggotaan Rayon : KKM V (Madrasah)
- Pengelola : Yayasan Jamiatul khaerat

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“Terbentuknya sosok anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak, berbudi pekerti, terampil dan disiplin serta mampu bersaing dalam sains dan teknologi”

b. Misi

- 1) Menanamkan pendidikan agama dalam keseluruhan proses pendidikan.
- 2) Melakukan kegiatan pembiasaan melalui praktek-praktek ibadah, hapalan doa dan kosa kata bahasa arab dan ingris.
- 3) Membiasakan budaya salam, santun, senyum dan saling menghargai.
- 4) Membudayakan pelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mengoptimalkan pembelajaran tematik.
- 5) Mendorong peserta didik mengenali potensinya dan menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten pada bidang matematika dan sains.
- 6) Menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkan potensi peserta didik.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar sebelum dan sesudah menggunakan Model *Storytelling*, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh peserta didik yang Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar yang terdiri dari 14 peserta didik, penulis memperoleh data melalui hasil tes peserta didik, yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 1
Data Gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

No.	Nama	Skor
1.	R-1	17
2.	R-2	19
3.	R-3	17
4.	R-4	18
5.	R-4	17

6.	R-6	18
7.	R-7	16
8.	R-8	19
9.	R-9	18
10.	R-10	18
11.	R-11	16
12.	R-12	18
13.	R-13	17
14.	R-14	16
Jumlah		244

Data tabel diatas merupakan skor hasil penelitian gambaran mengenai Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, nilai didapatkan melalui penilaian tes.

a. Menghitung Nilai Rata-rata

Berdasarkan hasil data skor yang didapatkan, maka selanjutnya menghitung nilai rata-rata melalui program komputer *SPSS 20*. Sebagai berikut:

Tabel: 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Pre_test	14	16	19	244	17,42
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari skala yang digunakan = 19, dan skor terendah = 16 dari jumlah sampel (n) = 14. Nilai mean sebesar 17,42.

b. Menghitung Nilai Standar Deviasi

Setelah diketahui nilai mean, maka selanjutnya menghitung nilai standar Deviasi melalui program komputer *SPSS 20*. Sebagai berikut:

Tabel 3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Std. Deviation
Pre_test	14	16	19	244	1,07
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel standar deviasi diatas, maka standar deviasi/simpangan bakunya adalah 1.016. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kesalahan baku pada Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

c. Kategori Skor

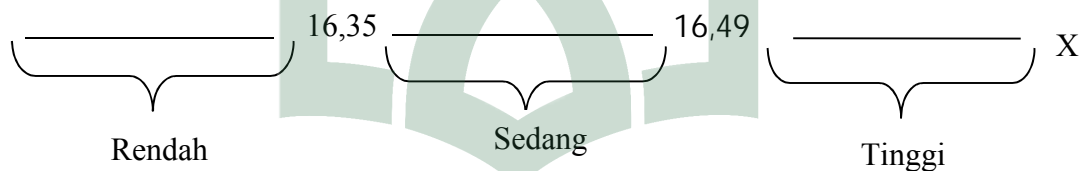
Hasil perhitungan statistik deskripsi keterampilan Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar dalam 3 kategori diagnosis menurut Aswar mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, maka dihasilkan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel: 4

**Kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model
Storytelling di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar**

No	Batas Ketegori	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 16,35$	3	21%	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) < X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$16,35 < X < 18,49$	9	65%	Sedang
3	$(\mu + 1,0 \sigma) < X$	$X > 18,49$	2	14%	Tinggi
Jumlah			14	100%	

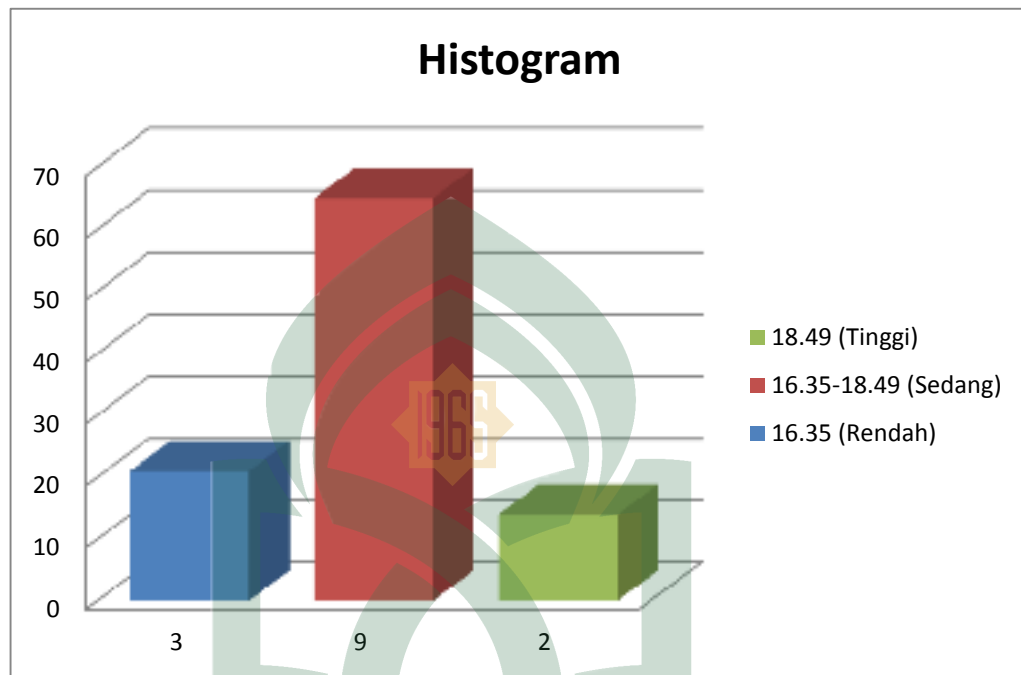
Dari tabel di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Hasil analisis kategori di atas menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 21%, selanjutnya sebanyak 9 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65% dan 2 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model Storytelling di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota

Makassar persentase yang berbentuk tabel dapat pula melihat penyajian data yang berbentuk grafik batang yaitu histogram sebagai berikut:



2. Gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh peserta didik yang Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar yang terdiri dari 14 peserta didik, penulis memperoleh data melalui hasil tes peserta didik, yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 5

Data Gambaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model Storytelling di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

No.	Nama	Skor
1.	R-1	23
2.	R-2	28
3.	R-3	20
4.	R-4	24
5.	R-4	23
6.	R-6	24
7.	R-7	22
8.	R-8	24
9.	R-9	25
10.	R-10	24
11.	R-11	26
12.	R-12	21
13.	R-13	24
14.	R-14	22
Jumlah		330

Data tabel diatas merupakan skor hasil penelitian gambaran mengenai Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, nilai didapatkan melalui penilaian tes.

d. Menghitung Nilai Rata-rata

Berdasarkan hasil data skor yang didapatkan, maka selanjutnya menghitung nilai rata-rata melalui program komputer *SPSS 20*. Sebagai berikut:

Tabel: 6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Post_test	14	20	28	330	23,57
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari skala yang digunakan = 28, dan skor terendah = 20 dari jumlah sampel (n) = 14. Nilai mean sebesar 23,57.

e. Menghitung Nilai Standar Deviasi

Setelah diketahu nilai mean, maka selanjutnya menghitung nilai standar Deviasi melalui program komputer *SPSS 20*. Sebagai berikut:

Tabel: 7

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Std. Deviation
Post_test	14	20	28	330	2,08
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel standar deviasi diatas, maka standar deviasi/simpangan bakunya adalah 2.08. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kesalahan baku pada

Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

f. Kategori Skor

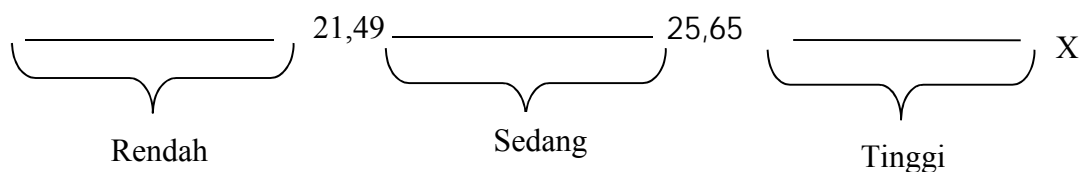
Hasil perhitungan statistik deskripsi Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar dalam 3 kategori diagnosis menurut Aswar mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, maka dihasilkan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel: 9

Kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

No	Batas Ketegori	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 21.49$	2	14%	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) < X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$21.49 < X < 25.56$	10	72%	Sedang
3	$(\mu + 1,0 \sigma) < X$	$X > 25,65$	2	14%	Tinggi
Jumlah			14	100%	

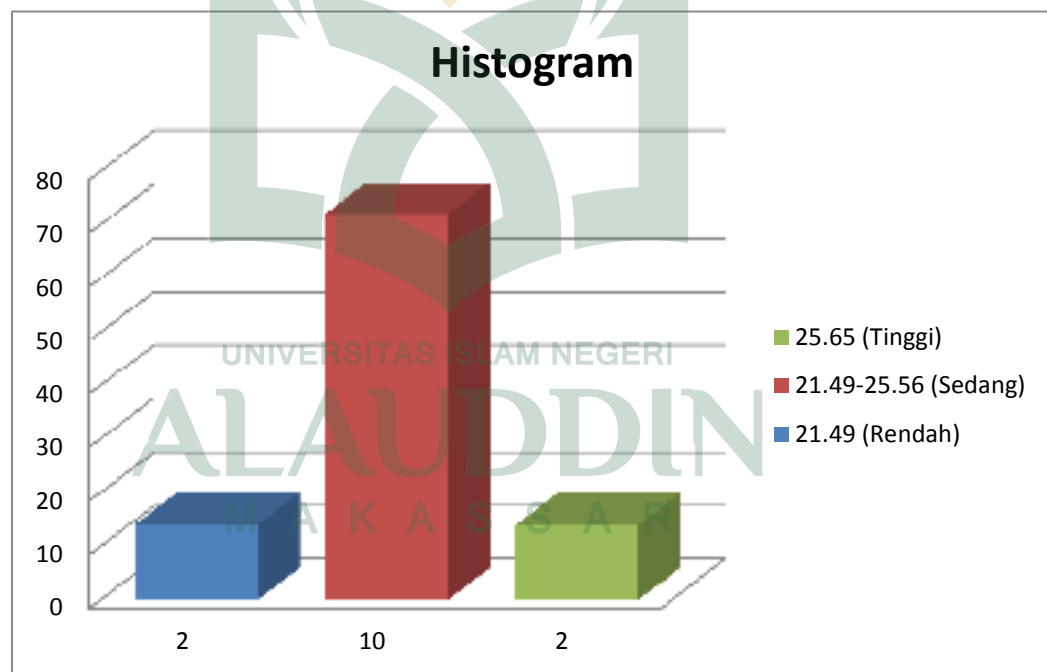
Dari tabel di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Hasil analisis kategori di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 14%, selanjutnya sebanyak 10 siswa

berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72% dan 2 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik sesudah Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar persentase yang berbentuk tabel dapat pula melihat penyajian data yang berbentuk grafik batang yaitu histogram sebagai berikut:



3. Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

Tabel: 10

Skor Pretes dan Posttes

No.	Responden	Pretes	Posttes
1.	R-1	17	23
2.	R-2	19	28
3.	R-3	17	20
4.	R-4	18	24
5.	R-4	17	23
6.	R-6	18	24
7.	R-7	16	22
8.	R-8	19	24
9.	R-9	18	25
10.	R-10	18	24
11.	R-11	16	26
12.	R-12	18	21
13.	R-13	17	24
14.	R-14	16	22
Jumlah		244	330

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nila pretest sebesar: 224 dan nilai posttest sebesar: 330 pada keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus *Shapiro-Wilk* dengan pengolahan menggunakan program komputer *SPSS*. Hasil pengolahan data uji normalitas sebagai berikut:

Tabel: 10

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum (<i>Pre test</i>)	,893	14	,090
Sesudah (<i>Post test</i>)	,958	14	,691

Tabel di atas dapat diketahui nilai sign. *Pre test* sebesar 0,090 dan nilai sign. *Post test* sebesar 0,691. Data dikatakan normal jika nilai sign. $> 0,05$. Adapun hasil uji normalitas data dari hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar baik *pre-test* maupun *post-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel: 11

Kategori Normalitas

Sumber Data	Nilai Sign	α	Kriteria
Pre-test	0.090	0,05	Normal
Post-test	0.691	0,05	Normal

Uji kenormalan data *pre-test* dan *post-test* hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Model *Storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar yang terangkum dalam tabel diatas memperoleh nilai sign. untuk *pre-test* $0.090 > 0,05$ dan nilai sign. untuk *post-test* $0.691 > 0,05$.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan uji t.

b. Uji t

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 20, dimana diketahui sebagai berikut:

Tabel: 12

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	17,42	14	1,016	,271
Sesudah	23,57	14	2,027	,541

Tabel: 13

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	14	,395	,163

Berdasarkan hasil uji t terhadap data *pre-test* dan *post-test* hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Model *Storytelling* di

Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar diperoleh nilai sign. 0,163>

0,05. Sementara kriteria pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Jika taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sign $< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika taraf signifikan $> \alpha$ (nilai sign $> 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Tabel: 14

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-6,142	1,875	,50118	-7,22558	-5,06013	-12,257	13	,000

Tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Dengan demikian terdapat Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar

Rata-rata hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Model *Storytelling* meningkat dari 65% menjadi 72%.

Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan Model *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara di kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode storytelling meningkat 65% menjadi 72%.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen, sehingga perlu diadakan pengontrolan variabel. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran storytelling dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Pengontrolan variabel dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas, sehingga pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan dianalisis dengan teliti. pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yang sebelumnya diterapkan model pembelajaran ceramah. Kegiatan pembelajaran pada kelas diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, peneliti melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menggali keterampilan berbicara peserta didik. Pada saat proses, peneliti memberikan ceramah verbal pada siswa dan menggali keterampilan awal yang dimiliki siswa. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran dan posttest, diawali dengan penyampaian materi pelajaran secara singkat dengan memberikan beberapa contoh bahan simakan berupa cerita, melakukan tanya jawab, serta penyampaian aturan storytelling.

Peneliti senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa sebelum kegiatan krampilan berbicara dilaksanakan agar siswa termotivasi untuk menyimak dengan penuh konsentrasi materi yang telah disediakan oleh peneliti.

Aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk dilaksanakan kegiatan keterampilan berbicara. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe storytelling melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas berbicara ditujukan untuk menjawab pertanyaan, namun pada model pembelajaran kooperatif tipe storytelling siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Siswa diminta untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang mewakili intisari bahan materi cerita yang telah diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan materi tersebut. Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Siswa belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, bersama teman sebangkunya siswa menyampiakan bahan materi cerita yang telah diterima agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini

berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di kelas postes diakhiri dengan doa dan penyampaian kesimpulan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya.

Keterampilan berbicara untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Metode *storytelling* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan keterampilannya dalam berbicara.

Metode *Storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik .

Storytelling ini penting untuk dilakukan terutama dalam masatumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya.

Dengan metode *storytelling* dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat

riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar.

Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Model *Storytelling* meningkat dari 65% menjadi 72%..

Sementara hasil uji t menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik diperoleh nilai sign. $0,163 > 0,05$. Begitupun H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang pengaruh Model *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 31%, selanjutnya sebanyak 9 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65% dan 2 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai tarata-rata 17,42.
2. Hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 14%, selanjutnya sebanyak 10 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72% dan 2 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* di Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 23,57.

3. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model storytelling di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar diperoleh nilai sign. $0,163 > 0,05$. Begitupun H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa metode keterampilan berbicara peserta didik berpengaruh dengan menggunakan model storytelling di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

B. Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis dalam penelitian ini, serta implikasinya dalam upaya memberikan motivasi, semangat, dan perhatian yang serius terhadap pendidik, peserta didik, maka saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Dalam proses pembelajaran pendidik dalam hal ini guru, sebaiknya memahami metode-metode pembelajaran dan banyak mencari konsep baru mengenai pengelolaan kelas, agar tercipta pembelajaran yang kondusif, efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Demi menunjang aktivitas guru dalam pembelajaran, Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana. Kemudian memberikan bekal kepada guru berupa pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Asfandiya, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Budinuryanta Y, Kasuriyanta dan Imam Koermen. 2008. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Cet. II, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>. (20 Februari 2017)
- Cahyani, Isah. 2009. *Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Greene, Ellin. 1996. *Storytelling Art & Technique*, United States of America: Reed Elsevier.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar wassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2018. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyati, dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musrifoh, "Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini", www.pestabuku.com. (20 Februari 2017).

- Ni WayanArini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi.*
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa danSastra Indonesia.* Yogyakarta: BPFE.
- Nurbiana,Dhieni dkk. 2005.*Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013*Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui KegiatanBercerita.* Jakarta: PT INDEKS
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia,* Bandung: Karya Putra Darwati.
- Serrat Oliver, Storytelling.2008. *United States of America:* Reed Elsevier.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry G. 2005.*Berbicara Sebagai Suatu KeterampilanBerbahasa.*Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

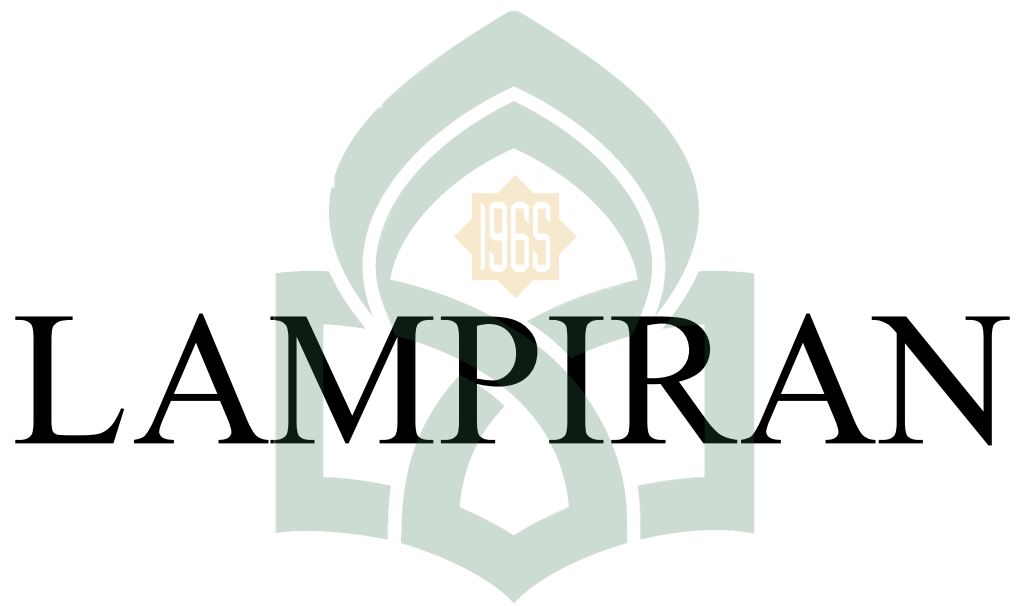
- Agustina, Susanti. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia. 2008
- Asfandiya, Andi Yudha. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan. 2007
- Budi nuryanta Y, Kasuriyantadan Imam Koermen. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Cet. II, Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- Bunanta, Murti. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation. 2009
- Cahyani, Isah. *Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam. 2009
- Children's *Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>. (20 Februari 2017)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Greene, Ellin. *Storytelling Art & Technique*, United States of America: Reed Elsevier. 1996.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Iskandar wassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda. 2008.
- Lie, Anita. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia. 2018.
- Mulyati, dkk. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Musrifoh, "Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini", www.pestabuku.com. (20 Februari 2017).
- Ni Wayan Arini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*.
- Nurgiyantoro, B. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE. 1995.
- Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS. 2013.
- Saddhono, Kundharudan St. Y. Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati. 2012.
- Serrat Oliver, *Storytelling. United States of America*: Reed Elsevier. 2008.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Tarigan, Henry G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2005.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011.





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Kriteria Penilaian Berbicara

No.	Aspek Yang Dinilai	Tercapai	Kurang Tercapai	Tidak Tercapai
1.	Tekanan	Skor=3	Skor=2	Skor=1
2.	Ucapan			
3.	Nada Dan Irama			
4.	Kosakata			
5.	Struktur Kalimat Yang Digunakan			
6.	Penguasaan Materi	Skor=3	Skor=2	Skor=1
7.	Kelancaran			
8.	Keberanian			
9.	Sikap			
10.	Keramahan			

Persentase pelaksanaan = $\frac{\text{skor indikator yang dicapai} \times 100}{\text{skor maksimal indikator}}$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: MI Jamiatul Khaerat
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V/1
Alokasi Waktu	: 2 X 30 menit
Tahun Pelajaran	:2016-2017
Standar Kompetensi	: Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan
Kompetensi Dasar	: Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya
Indikator	: 1. Menyebutkan tokoh serta sifat-sifat yang terdapat pada cerita dongeng 2. Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita dongeng 3. Menceritakan kembali isi dongeng
Dampak Pengiring	: Setelah mendapatkan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan dapat memahami apa yang diungkapkan orang lain kepadanya dalam kehidupan sehari-hari.

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan tanya jawab siswa dapat menyebutkan tokoh serta sifat-sifat yang terdapat pada cerita dongeng.
2. Dengan penugasan siswa dapat menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita dongeng.

II. MATERI PEMBELAJARAN

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan. Adapun metode dalam pembelajaran ini adalah storelling dengan tema Kancil dan Kera.

III. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- 1) Model : Storytelling (bercerita)

- 2) Metode : tanya jawab, penugasan,

IV. LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN *STORYTELLING*

- Persiapan sebelum *storytelling*
 - a) Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat.
 - b) Mempelajari cerita yang akan disampaikan
 - c) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
- Saat *storytelling* berlangsung

Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

- a) Kontak mata
 - b) Mimik wajah
 - c) Gerak tubuh
 - d) Suara
 - e) Kecepatan
- Sesudah kegiatan *storytelling* selesai
 - Pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

V. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mengkondisikan siswa
 - b. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang berbicara dengan penggunaan dongeng.
 - c. Apersepsi: bertanya jawab tentang tentang dongeng yang pernah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.
2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. Guru membacakan sebuah cerita yang berjudul “kancil dan kera” di depan kelas dengan teks yang sudah di siapkan.
- b. Guru menunjuk Salah satu siswa untuk bercerita tentang dongeng yang sudah dibacakan oleh guru. Siswa yang ditunjuk adalah siswa yang jarang tampil di depan kelas supaya dapat bercerita lancar dan siap.
- c. Siswa memperhatikan teman yang bercerita didepan kelas yaitu cerita dongeng yang berjudul ”Kancil dan Kera” dengan penggunaan lafal dan intonasi yang baik.
- d. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tokoh dan sifat-sifatnya dari dongeng ”Kancil dan Kera” yang telah disampaikan.

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang tokoh dan sifat-sifat dalam dongeng ”Kancil dan Kera”).
- b. Evaluasi (Siswa mengerjakan lembar soal yang telah disiapkan guru).
- c. Tindak lanjut (guru memberikan PR berupa soal tentang kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng ”Kancil dan Kera”).

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mengkondisikan siswa
- b. Apersepsi : bertanya jawab tentang tugas yang telah diberikan, yaitu menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng ”Kancil dan Kera” yang telah disampaikan guru pada pertemuan yang lalu.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. Siswa memperhatikan cerita tentang dongeng ”Kancil dan Kera” yang telah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.
- b. Siswa menceritakan isi dongeng ”Kancil dan Kera” dengan lafal dan intonasi yang baik dengan bimbingan guru.

- c. Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang isi dongeng "Kancil dan Kera" kepada guru.
- d. Siswa menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam dongeng "Kancil dan Kera" dengan bimbingan guru.

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang isi cerita dongeng "Kancil dan Kera").
- b. Evaluasi (Siswa maju ke depan kelas satu per satu dengan mengacungkan jari untuk mengungkapkan kembali isi cerita dongeng "Kancil dan Kera" dengan bahasanya sendiri).

VI. EVALUASI

- a. Jenis Tes : tertulis, perbuatan dan berbicara
- b. Bentuk Tes : uraian dan berbicara
- c. Alat / Instrumen : lembar soal, kunci jawaban, dan lembar penilaian

Soal Pertemuan I:

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dongeng "Kancil dan Kera"!
2. Bagaimana sifat-sifat tokoh dalam dongeng "Kancil dan Kera"!
3. Jelaskan pesan moral yang terkandung dalam dongeng "Kancil dan Kera"!

Kunci Jawaban:

1. Kancil dan Kera
2. Kancil sifatnya cerdik, Kera sifatnya tamak, serakah
3. Janganlah pernah merasa bahwa diri kita yang paling pandai

Soal Pertemuan II:

"Ceritakan kembali isi dongeng yang disampaikan gurumu di depan kelas"

Kunci Jawaban:

Kancil dan Kera

Ada seekor kera menemukan kebun pisang yang luas

Ia ceritakan temuan kepada hewan lainnya.

Si Kancil juga mendengar, kemudian menyusup ke kebun

Di kebun Kancil tak bisa mengambil pisang di atas pohon.

Lagi berpikir keras, tiba-tiba kancil dilempar kulit pisang. Ia bermaksud lari, takut yang melemparnya adalah pak tani. Ketika ia menengok ke atas tahulah pelemparnya adalah si kera nakal.

Kancil mengejek kera yang diatas pohon

Kera tersinggung disebut bodoh lalu

Kera melempar kancil dengan pisang yang matang.

Kera nekat melempar lagi namun lemparannya tetap meleset.

Kini kera sadar bahwa kancil sengaja mengibulinya

Karena tinggal satu buah, ia tak jadi melempar kancil lagi. Ia makan buah pisang yang tinggal satu buah itu.

Kancil segera mengumpulkan pisang-pisang

Kancil memakannya dengan sepuas hati.

Dongeng Yang Akan Disampaikan Dalam Pembelajaran

“Kancil dan Kera”

Pada suatu hari, semua hewan nampaknya sedang berkumpul di bawah pohon yang rindang, mereka asyik mendengar cerita si kera yang telah menemukan kebun pisang yang luas, kebun itu hampir panen dan pisang-pisang yang ada disana sudah matang dipohon. Si kera menceritakan petualangannya ketika menemukan kebun pisang itu.

“Jika kalian ingin kesana, aku sarankan agar berhati-hati, karena banyak perangkap yang dipasang Pak Tani,” jelas Kera.

“aku sendiri hampir terkena perangkap Pak Tani, namun untung saja aku berhasil lolos dan langsung melarikan diri, walau baru sedikit pisang yang aku makan,” imbuh Kera.

Kancil yang penasaran mendengar cerita Kera, langsung pergi mencari kebun pisang itu. Ia sangat tertarik ingin memakan pisang itu.

Setelah sampai di kebun pisang, Kancil langsung masuk. Ia melihat banyak pisang yang sudah matang. Si Kancil pun bingung bagaimana cara memetikanya, karena ia tidak bisa memanjat pohon pisang itu.

“Bagaimana aku bisa makan pisang itu, aku sendiri tak bisa memanjat,” gumama Kancil.

Setelah beberapa saat mencari akal, ada sebuah batu mengenai tubuhnya, ia pun takut dan lari. Rupanya Pak Tani tahu ada yang akan mencuri pisang-pisangnya.

“Hahahahahaa..dasar Kancil,” tegur Kera.

“Hey Kera jelek, mengapa kamu menertawakanku?,” teriak Kancil.

“Ayo cepat ambil pisang itu,” ejek Kera.

Karena ejekan Kera, Kancil pun mendapat ide yang cemerlang agar bisa memakan pisang.

“Kera bodoh, kamu memang pandai memanjat pohon, tapi kamu tidak pandai melempar. Ayo lempar aku kalo berani, dasar Kera bodoh pasti tidak akan kena lemparanmu,” ucap Kancil.

Kera marah dan langsung melempar kancil dengan pisang.

“Rasakan lemparanku Kancil bodoh,” teriak Kera.

Kancil menghindar dan lemparan kera tidak mengenainya, setelah beberapa lama Kera pun lelah dan berhenti melempari Kancil.

“Nampaknya kamu sudah menyerah Kera bodoh,” ejek Kancil.

“Kamu melempariku dengan pisang namun tak satu pun yang mengenaiku,” imbuhnya.

“Terserah kamu Kancil, yang penting aku makan buah pisang dulu, tinggal satu nihh,” jawab Kera.

“Terima kasih Kera, kamu sudah membantuku mendapatkan pisang sebanyak ini, heheheee..” ucap Kancil.

Kancil pun pergi meninggalkan Kera dengan membawa pisang yang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V/1
Alokasi Waktu	: 2 X 30 menit
Standar Kompetensi	: Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan
Kompetensi Dasar	: Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya
Indikator	: 1. Menyebutkan tokoh serta sifat-sifat yang terdapat pada cerita dongeng 2. Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita dongeng 3. Menceritakan kembali isi dongeng
Dampak Pengiring	: Setelah mendapatkan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan dapat memahami apa yang diungkapkan orang lain kepadanya dalam kehidupan sehari-hari.

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan tanya jawab siswa dapat menyebutkan tokoh serta sifat-sifat yang terdapat pada cerita dongeng.
2. Dengan penugasan siswa dapat menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam cerita dongeng.
3. Dengan bermain peran siswa dapat menceritakan kembali isi dongeng dengan lafal dan intonasi yang baik.

II. MATERI PEMBELAJARAN

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Berikut dongeng yang akan disampaikan dalam pembelajaran:

“Kancil dan Kera”

Pada suatu hari, semua hewan nampaknya sedang berkumpul di bawah pohon yang rindang, mereka asyik mendengar cerita si kera yang telah menemukan kebun pisang yang luas, kebun itu hampir panen dan pisang-pisang yang ada

disana sudah matang dipohon. Si Kera menceritakan petualangannya ketika menemukan kebun pisang itu.

“Jika kalian ingin kesana, aku sarankan agar berhati-hati, karena banyak perangkap yang dipasang Pak Tani,” jelas Kera.

“aku sendiri hampir terkena perangkap Pak Tani, namun untung saja aku berhasil lolos dan langsung melarikan diri, walau baru sedikit pisang yang aku makan,” imbuh Kera.

Kancil yang penasaran mendengar cerita Kera, langsung pergi mencari kebun pisang itu. Ia sangat tertarik ingin memakan pisang itu.

Setelah sampai di kebun pisang, Kancil langsung masuk. Ia melihat banyak pisang yang sudah matang. Si Kancil pun bingung bagaimana cara memetikanya, karena ia tidak bisa memanjat pohon pisang itu.

“Bagaimana aku bisa makan pisang itu, aku sendiri tak bisa memanjat,” gumama Kancil.

Setelah beberapa saat mencari akal, ada sebuah batu mengenai tubuhnya, ia pun takut dan lari. Rupanya Pak Tani tahu ada yang akan mencuri pisang-pisangnya.

“Hahahahhaa..dasar Kancil,” tegur Kera.

“Hey Kera jelek, mengapa kamu menertawakanku?,” teriak Kancil.

“Ayo cepat ambil pisang itu,” ejek Kera.

Karena ejekan Kera, Kancil pun mendapat ide yang cemerlang agar bisa memakan pisang.

“Kera bodoh, kamu memang pandai memanjat pohon, tapi kamu tidak pandai melempar. Ayo lempar aku kalo berani, dasar Kera bodoh pasti tidak akan kena lemparanmu,” ucap Kancil.

Kera marah dan langsung melempar kancil dengan pisang.

“Rasakan lemparanku Kancil bodoh,” teriak Kera.

Kancil menghindar dan lemparan Kera tidak mengenai, setelah beberapa lama Kera pun lelah dan berhenti melempari Kancil.

“Nampaknya kamu sudah menyerah Kera bodoh,” ejek Kancil.

“Kamu melempariku dengan pisang namun tak satu pun yang mengenai,” imbuhnya.

“Terserah kamu Kancil, yang penting aku makan buah pisang dulu, tinggal satu nihh,” jawab Kera.

“Terima kasih Kera, kamu sudah membantuku mendapatkan pisang sebanyak ini, heheheee..” ucap Kancil.

Kancil pun pergi meninggalkan Kera dengan membawa pisang yang banyak

III. METODE PEMBELAJARAN

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Storytelling

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mengkondisikan siswa
 - b. Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang berbicara dengan penggunaan dongeng.
 - c. Apersepsi: bertanya jawab tentang dongeng yang pernah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.
2. Kegiatan Inti (40 menit)
 - a. Salah satu siswa ditunjuk untuk bercerita tentang dongeng yang pernah didengarnya. Siswa yang ditunjuk adalah siswa yang jarang tampil di depan kelas yang sebelumnya sudah dilatih supaya saat dapat bercerita lancar dan siap.
 - b. Siswa memperhatikan cerita dongeng yang disampaikan guru melalui metode gambar dongeng dengan judul "Kancil dan Kera" dengan penggunaan lafal dan intonasi yang baik.
 - c. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang tokoh dan sifat-sifatnya dari dongeng "Kancil dan Kera" yang telah disampaikan.
3. Kegiatan akhir (10 menit)
 - a. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang tokoh dan sifat-sifat dalam dongeng "Kancil dan Kera").
 - b. Evaluasi (Siswa mengerjakan lembar soal yang telah disiapkan guru).

- c. Tindak lanjut (guru memberikan PR berupa soal tentang kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng "Kancil dan Kera").

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Mengkondisikan siswa
- b. Apersepsi : bertanya jawab tentang tugas yang telah diberikan, yaitu menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng "Kancil dan Kera" yang telah disampaikan guru pada pertemuan yang lalu.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

- a. Siswa memperhatikan sedikit cerita tentang dongeng "Kancil dan Kera" yang telah disampaikan oleh guru pada pertemuan yang lalu.
- b. Siswa menceritakan isi dongeng "Kancil dan Kera" dengan lafal dan intonasi yang baik dengan bimbingan guru.
- c. Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang isi dongeng "Kancil dan Kera" kepada guru.
- d. Siswa menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam dongeng "Kancil dan Kera" dengan bimbingan guru.

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Pemantapan materi (Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tentang isi cerita dongeng "Kancil dan Kera").
- b. Evaluasi (Siswa maju ke depan kelas satu per satu dengan mengacungkan jari untuk mengungkapkan kembali isi cerita dongeng "Kancil dan Kera" dengan bahasanya sendiri).

V. EVALUASI

- a. Jenis Tes : tertulis, perbuatan dan berbicara
- b. Bentuk Tes : uraian dan berbicara
- c. Alat / Instrumen : lembar soal, kunci jawaban, dan lembar penilaian

Soal Pertemuan I:

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dongeng "Kancil dan Kera"!
2. Bagaimana sifat-sifat tokoh dalam dongeng "Kancil dan Kera"!
3. Jelaskan pesan moral yang terkandung dalam dongeng "Kancil dan Kera"!

Kunci Jawaban:

1. Kancil dan Kera
2. Kancil sifatnya cerdik, Kera sifatnya tamak, serakah
3. Janganlah pernah merasa bahwa diri kita yang paling pandai

Soal Pertemuan II:

"Ceritakan kembali isi dongeng yang disampaikan gurumu di depan kelas"

Kunci Jawaban:

Kancil dan Kera

Ada seekor kera menemukan kebun pisang yang luas
Ia ceritakan temuan kepada hewan lainnya.

Si Kancil juga mendengar, kemudian menyusup ke kebun
Di kebun Kancil tak bisa mengambil pisang di atas pohon.

Lagi berpikir keras, tiba-tiba kancil dilempar kulit pisang. Ia bermaksud lari, takut yang melemparnya adalah pak tani. Ketika ia menengok ke atas tahulah pelemparnya adalah si kera nakal.

Kancil mengejek kera yang diatas pohon

Kera tersinggung disebut bodoh lalu

Kera melempar kancil dengan pisang yang matang.

Kera nekat melempar lagi namun lemparannya tetap meleset.

Kini kera sadar bahwa kancil sengaja mengibulinya

Karena tinggal satu buah, ia tak jadi melempar kancil lagi. Ia makan buah pisang yang tinggal satu buah itu.

Kancil segera mengumpulkan pisang-pisang

Kancil memakannya dengan sepuas hati.

Penilaian Kerampilan Berbicara

No	Aspek yang diamati	Tingkat Pencapaian	Skor
1	Kelancaran	o Siswa sudah lancar berbicara	25
		o Siswa masih ragu berbicara	20
		o Siswa tidak lancar berbicara	15
2	Pengucapan	o Pengucapan konsonan dalam berbicara tepat	25
		o Pengucapan konsonan dalam berbicara agak tepat	20
		o Pengucapan konsonan dalam berbicara tidak tepat	15
3	Intonasi	o Suara siswa dalam berbicara keras	25
		o Suara siswa dalam berbicara agak keras	20
		o Suara siswa dalam berbicara tidak keras	15
4	Pilihan kata	o Pilihan kata yang digunakan siswa tepat	25
		o Pilihan kata yang digunakan siswa agak tepat	20
		o Pilihan kata yang digunakan siswa tidak tepat	15
Jumlah			

Daftar nilai post test

No	Nama	Kriteria Keterampilan Berbicara Yang Dicapai										Jumlah
		Tekan an	Ucapa n	Nada	Kosakata	Struktur Kalimat	Kelancaran	Penguasaa n Materi	Keberania n	Keramaha n	Sikap	
1	Nabila	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	23
2	Muh. Fajar	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
3	St. Nur Khaerani	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
4	Muh. Aidil Ismail	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	24
5	Nur Indah Sumarto	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	23
6	Muh. Arham	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	24
7	Andi Nur Nirwana Ilyas	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	22
8	Diana Ramadhani	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	24
9	Nur Azisah Nurul Huda	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	25
10	Muh. Rezky Al-Fauzian	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	24
11	Muh. Wandu Gazali	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	26
12	Nurhajirah	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21
13	Muh. Aldi	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	24
14	Arnis	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	22

Lampiran

1. Pretest

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Pre_test	14	16	19	244	17,42
Valid N (listwise)	14				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Std. Deviation
Pre_test	14	16	19	244	1,016
Valid N (listwise)	14				

2. Posttest

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Post_test	14	20	28	330	23,57
Valid N (listwise)	14				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Std. Deviation
Post_test	14	20	28	330	2,027
Valid N (listwise)	14				

3. Pengaruh

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sebelum	14	100,0%	0	0,0%	14	100,0%
Sesudah	14	100,0%	0	0,0%	14	100,0%

Descriptives

	Statistic	Std. Error
Sebelum Mean	17,4286	,27163
95% Confidence Interval for Lower Bound	16,8417	

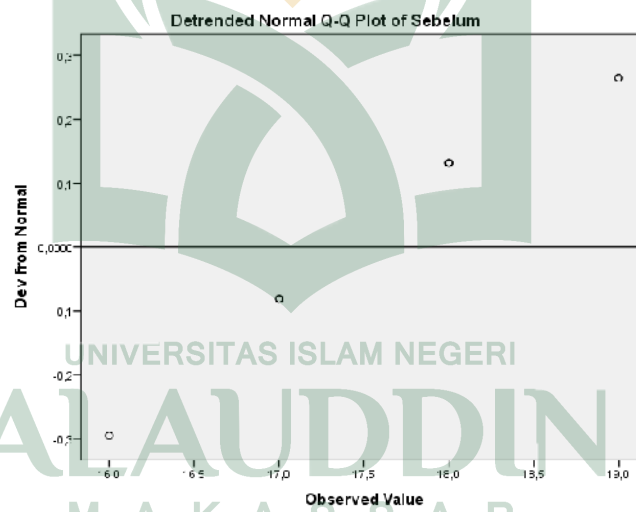
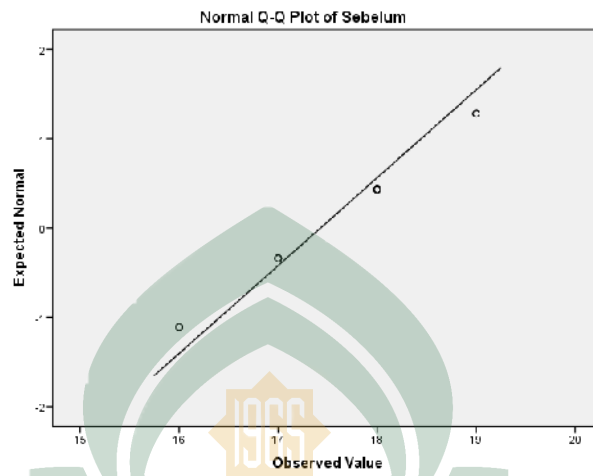
	Mean	Upper Bound	18,0154	
	5% Trimmed Mean		17,4206	
	Median		17,5000	
	Variance		1,033	
	Std. Deviation		1,01635	
	Minimum		16,00	
	Maximum		19,00	
	Range		3,00	
	Interquartile Range		1,25	
	Skewness		-,031	,597
	Kurtosis		-,933	1,154
Sesudah	Mean		23,5714	,54182
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	22,4009	
		Upper Bound	24,7419	
	5% Trimmed Mean		23,5238	
	Median		24,0000	
	Variance		4,110	
	Std. Deviation		2,02729	
	Minimum		20,00	
	Maximum		28,00	
	Range		8,00	
	Interquartile Range		2,25	
	Skewness		,364	,597
	Kurtosis		,815	1,154

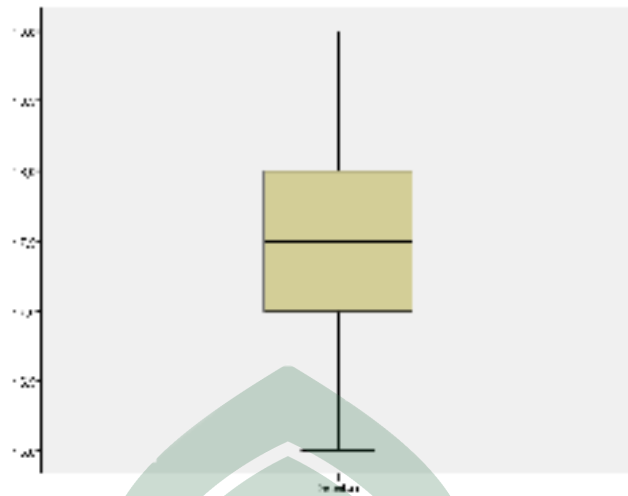
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	,213	14	,085	,893	14	,090
Sesudah	,202	14	,126	,958	14	,691

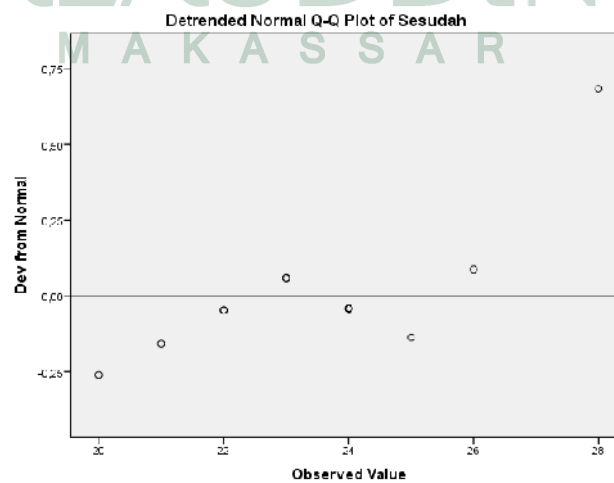
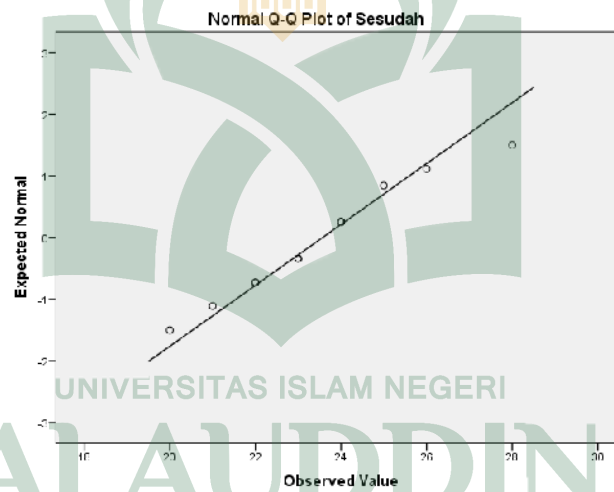
- Lilliefors Significance Correction

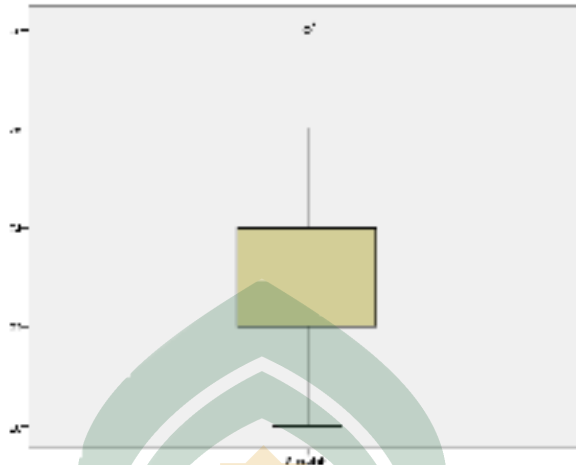
Sebelum (Preetest)





Sesudah (Posttest)





T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	17,4286	14	1,01635	,27163
	Sesudah	23,5714	14	2,02729	,54182

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	14	,395	,163

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-6,14286	1,87523	,50118	-7,22558				

Paired Samples Test

		Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference			
		Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-5,06013	-12,257	13	,000







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

N K A S A F







Biografi penulis

Nurliah Syarifuddin

Lahir di makassar 26 maret 1995 adalah mahasiswa dari Universitas islam negeri makassar (UIN) Alauddin makassar dengan program study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Anak pertama dari 3 bersaudara ini lulusan dari SMK Negeri 6 Makassar, dan mengambil Jurusan Tata Kecantikan kemudian saya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Makassar, Dengan program study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).



Nurliah syarifuddin

Lahir : Makassar, 26 Maret
1995
Almamater : UIN Alauddin
Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Ayah : Syarifuddin
Nama Ibu : Lisnawati
Agama : Islam
No HP : 085-255-822-644

Biografi penulis

Muhammad Fitra

Lahir di makassar 01 maret 1995 adalah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin Makassar dengan program study Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Anak tunggal ini lulusan dari SMK jurusan Teknik Komputer dan jaringan, kemudian saya melanjutkan Pendidikan di Universitas islam negeri makassar, dengan program study S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).



Muhammad Fitra

Lahir : Makassar, 01 Maret 1995
Almater : UIN Alauddin Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Ayah : Densi Mejang
Nama Ibu : Sitti Khadijah
Agama : Islam
No HP : 0823-4948-6753

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Biografi Penulis

Muh.adnan gazali

Lahir di makassar 21 maret 1995 adalah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin Makassar dengan program study S1 Ekonomi Islam (EKIS).

Anak kedua dari 4 bersaudara ini lulusan dari Pesantren Modern IMMIM putra makassar, kemudian saya melanjutkan pendidikan di universitas islam negeri makassar, dengan program study S1 Jurusan Ekonomi Islam (EKIS).



Muh.Adnan Gazali

Lahir : Ujung Pandang, 21 Maret 1995

Almamater : UIN Alauddin Makassar

Pekerjaan : Mahasiswa

Nama ayah : H. S Subair

Nama ibu :Hj. Marwiah

Agama : Islam

No HP : 0823-4612-0713

Nama : Nurliah Syarifuddin

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Assalamu'alaikum wr.wb

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur atas kehadiran Allah swt,karena berkat rahmat serta hidayah yang telah memberikan kekuatan serta kesehatan yang begitu luar biasa kepada kami sehingga sampai saat ini kami masih di beri kesempatan sebagaimana dalam sistem perkuliahan yang di tekankan kepada mahasiswa untuk membuat sebuah pesan serta kesan selama menjalani kegiatan ber-KKN yang dilaksanakan di kab.pangkep kec.segeri kelurahan Bone. Ada beberapa kecamatan di daerah pangkep seperti, kec.lakbakkang, kec.bungoro, kec.ma'rang dan kec.segeri.

Sebelum kita melangkah lebih jauh saya pribadi ingin memperkenalkan diri, Nama Saya Nurliah Syarifuddin sering di sapa LIAH mahasiswa UIN Alauddin Makassar dari fakultas Tarbiyah Dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada semester ini saya dan teman-teman mendapat tugas dari kampus yakni menjalani KKN selama 2 bulan, dan selama 2 bulan tersebut kami semua di tugaskan untuk mengabdikan kepada masyarakat, melaksanakan sebuah program kerja, adapun proses atau tahap-tahap yang dilakukan sebelum keberangkatan ke daerah yang sudah ditentukan oleh para pembimbing kita, seperti harus melewati pembekalan selama 2 hari, angkatan 55 ini terbagi menjadi 2 gugus yaitu gugus A dan gugus B, kemudian kami mahasiswa KKN di berangkatkan pada tanggal 24 maret 2017.

Awalnya saya merasa takut menjalani KKN ini selama 2 bulan,karna saya berfikir bahwa saya mesti harus jauh dari orang tua, merantau ke kampung orang tanpa ada satu orang pun yang dikenali, begitupun dengan teman posko yang masing-masing hanya kenal nama dan jurusan, tapi perkiraan ku sangat salah besar justru disinilah saya menemukan keluarga yang betul-betul susah senangnya kita saling mengayomi, ditambah lagi hadirnya ibu posko (ibunda st.rabiah) di tengah-tengah kami sungguh ini anugerah yang sangat berharga yang pernah saya rasakan, kebersamaan pun terjalin begitu menyenangkan, hari demi hari kami sudah saling mengenal

satu sama lain, kekompakan, kekocakan, serta kejahilan mulai muncul satu persatu dari setiap teman, tapi itulah keseruan yang sebenarnya meskipun diantara kita masih ada yang berselisih paham tapi itulah bumbu-bumbu di dalam berteman, karena perbedaanlah yang menyatukan kita. Tugas kami bukan hanya di posko tetapi kita harus mengenal warga yang ada di sekitar kita karena kembali lagi ke tugas kita bahwa ber-KKN itu sejauh mana kita bisa mengabdikan kepada masyarakat, dan Alhamdulillah setelah kami melakukan kegiatan observasi di setiap RW al hasil warga senang dengan kedatangan kami mahasiswa KKN, tidak hanya sampai observasi ada beberapa program kerja yang harus di selesaikan bersama-sama, seperti kegiatan mengajar santri TK-A TP-A pada sore hari dll.

Waktu terus berjalan rasanya saya tidak mampu untuk meninggalkan semua ini, saya sudah bahagia dengan semua ini, tapi apa boleh buat karena DIMANA ADA PERTEMUAN PASTI ADA PERPISAHAN dan itupun terjadi tanggal penarikan Mahasiswa KKN yaitu 25 Mei 2017 mau tidak mau kami semua harus kembali ke kampus untuk menuntut ilmu..

Pesanku:

jadikanlah ini semua pengalaman yang sangat berharga karena kebersamaan, kekocakan, kejahilan tidak dapat di beli oleh apapun sekalipun itu dengan emas ataupun berlian, jadi jangan pernah lewatkan setiap moment mu walaupun itu hanya sececil, karena yakinlah suatu saat pasti akan kamu rindukan dan percayalah moment itu tidak akan bisa kembali lagi..

Kab.Pangkep, Kec.Segeri, Kel.Bone



Daftar Riwayat Hidup



Nurliah Syarifuddin, lahir di Makassar pada tanggal 26 maret 1995, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Syarifuddin dan Lisnawati. Mulai mengecap pendidikan dasar di SD Inpres Jongaya kota makassar dan kemudian melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 27 makassar selama 3 tahun, setelah menjalani sekolah menengah pertama kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah kejuruan dengan mengambil salah satu jurusan yang ada di SMK Negeri 6 Makassar yaitu jurusan tata kecantikan, dengan waktu selama 3 tahun. Untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan kemudian menetapkan pilihan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, memilih Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R